

**Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas VIII
SMPN 5 Bandarlampung**

Oleh
Siti Samhati
Kesuma Ariyanti
FKIP Universitas Lampung
Email: ariyantikesuma@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is how speaking ability of 8th grade students of SMPN 5 Bandarlampung. This study aimed to describe the speaking ability of 8th grade students of SMPN 5 Bandarlampung academic years of 2011/2012. The method used in this research is descriptive method. Data of speaking ability of the results was obtained from visual observations and audio recordings of documentation. The population in this study were all of 8th grade students of SMPN 5 Bandarlampung years 2011/2012 amounting to 200 students and dispersed in 6 classes, with a sample of 30 students or 15% of the population. The results showed that the speaking ability of the 8th grade students of SMPN 5 Bandarlampung academic year of 2011/2012 categorized good with average 77.28.

Keywords: *speaking ability, students, SMPN 5 Bandarlampung*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas 8 SMPN 5 Bandarlampung tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang menunjukkan hasil penelitian mengenai kemampuan berbicara siswa kelas 8 SMPN 5 Bandarlampung tahun pelajaran 2011/2012 diperoleh dari hasil observasi langsung dan observasi terhadap rekaman audio visual dokumentasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah siswa kelas 8 SMPN 5 Bandarlampung tahun pelajaran 2011/2012 yakni 200 siswa dengan sampel yang diambil adalah 15% dari jumlah populasi, yakni 30 siswa. Hasil penelitian kemampuan berbicara siswa kelas 8 SMPN 5 Bandarlampung tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa rata-rata dari 8 indikator penilaian yang digunakan menunjukkan hasil yang dapat dikategorikan *baik* dengan nilai angka 77,28.

Kata kunci: berbicara, siswa, SMPN 5 Bandarlampung

I. PENDAHULUAN

Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan dan mengungkapkan sikap atau perasaannya. Bahasa juga merupakan sarana berpikir, oleh karena itu, kemampuan berbahasa peserta didik menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran bukan hanya proses penyampaian pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, melainkan proses mendewasakan peserta didik yang di dalamnya terjadi suatu komunikasi timbal balik antara guru dan murid. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, diperlukan interaksi yang baik dan komunikatif selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Salah satunya dengan menekankan kepada kemampuan berbicara untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan komunikatif.

Mabruri (2017) mengemukakan faktor penunjang kegiatan berbicara terdiri atas faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Namun berbicara tidaklah semudah yang dipikirkan. Faktor kebahasaan antara lain meliputi ketepatan ucapan, artikulasi, pilihan kata, sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi antara lain kenyaringan sura, gerak-gerik, mimik, dan kesesuaian topik.

Banyak orang sanggup menuangkan gagasan, pemikiran, dan ide dalam sebuah karya tulis, namun tidak banyak yang dapat berbicara dengan baik sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif. Meskipun secara lahiriah manusia dapat berbicara, namun kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Arsjad, (1988: 1) kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan bimbingan intensif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berbicara adalah metode diskusi.

Metode diskusi adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Metode diskusi dapat dilaksanakan antara guru dengan seluruh peserta didik, antara guru dengan sekelompok peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik di dalam kelas (Arsjad, 1988: 13). Diskusi adalah salah satu metode yang dinilai paling baik untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta didik karena peserta didik dituntut untuk membiasakan diri melakukan proses berpikir secara cepat dan mengemukakan pendapat.

Kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi

merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian, karena dari kegiatan ini, dapat dihasilkan gagasan-gagasan kreatif hasil pemikiran peserta didik. Peserta didik—dalam kegiatan ini—dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara.

Pentingnya kompetensi berbicara tercermin pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Bahasa Indonesia kelas VIII, yakni Standar Kompetensi 10. *Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.* Berdasarkan poin tersebut, tujuan pembelajaran adalah agar setelah pembelajaran dilakukan, peserta didik mampu mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan atau protokoler dengan bahasa yang baik, disertai argumentasi yang tepat.

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berbicara sudah lebih dulu dilakukan adalah oleh Oktariza Elyanasari dengan judul “*Kemampuan Berbicara dalam Diskusi Kelompok Peserta didik Kelas V SD Ismaria Al-Quraniah Rajabasa Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010/2011*” dengan hasil penelitian dikategorikan *baik*.

Bedasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta didik dalam diskusi di SMP.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara peserta didik di SMP.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bandarlampung tahun pelajaran 2011/2012. Populasi berjumlah lebih dari 200 peserta didik dan tersebar dalam 6 kelas. Sampel yang digunakan sebanyak 15% dari populasi atau 30 peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi pasif dan dokumentasi terhadap berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik diminta membentuk kelompok kecil yang terdiri dari lima orang untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok sesuai dengan tema yang diberikan. Penulis

melakukan pendokumentasian menggunakan alat rekam audio visual.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi langsung terhadap pelaksanaan diskusi kelompok.
2. Observasi terhadap hasil dokumentasi dan memberikan skor sesuai indikator yang digabungkan dari beberapa pendapat, yaitu Arsjad dan Mukti, Nurgiyantoro, dan Tarigan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.
3. Menentukan rata-rata kemampuan peserta didik dengan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik

N = Jumlah sampel

4. Menghitung nilai presentase kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat berkaitan dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

Nilai peserta didik =

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

5. Menentukan tingkat kemampuan berdasarkan tolok ukur yang telah dibuat.

85% – 100% (SB)

70% – 84% (B)

55% – 69% (C)

40% – 54% (K)

0% – 39% (SK)

(Kusuma, 2011:159)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012 dilakukan pada 14 Mei s.d. 29 Mei 2012. Sampel yang digunakan berjumlah 30 peserta didik. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012 dikategorikan *baik* dengan rata-rata nilai 77,28.

Berikut ini akan diuraikan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 berdasarkan indikator penilaian yang digunakan.

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Pilihan kata

Contoh kesalahan pilihan kata yang dilakukan peserta didik adalah sebagai berikut.

1(a) “Tapi saya kurang setuju karena henpon juga dapat disalahgunakan oleh pelajar, *soalnya pelajar itu* bisa melihat hal-hal yang seharusnya tidak dilihat oleh pelajar.” (Sp 7)

1(b) “Tapi saya kurang setuju karena *handphone* juga dapat disalahgunakan oleh pelajar, karena mereka bisa melihat hal-hal yang seharusnya tidak dilihat.” (Sp 7)

Pilihan kata ‘soalnya’ dalam kalimat 1(a) kurang sesuai digunakan dalam konteks diskusi formal dan frasa ‘pelajar itu’ kurang tepat digunakan. Sehingga setelah diperbaiki, kalimat yang sesuai adalah 1(b).

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Ketepatan Ucapan

Salah satu kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan melafalkan kata karena adanya penghilangan fonem yang dilakukan peserta didik.

2. “Kita akan berdiskusi dengan temanya yaitu *disip(l)in* peserta didik yang rendah dalam menaati tata tertib sekolah.” (Sp 1)

Ketidaktepatan pada kalimat 2 adalah penghilangan fonem /l/ dengan melafalkan kata ‘disiplin’ menjadi ‘disipin’.

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Intonasi

Berikut ini adalah contoh kesalahan intonasi yang dilakukan oleh peserta didik.

3) **Apalagi**(,) anak yang meminta pakaian terlalu mahal kepada orang tua . . . (:) Jadi ya betul terbebani sekali . . . karena **harus menuruti** permintaan anak **tersebut**(.) (Sp 14)

Pada kalimat 3) peserta didik memberikan tekanan pada kata yang kurang tepat. Seharusnya peserta didik menekankan pada kata-kata yang lebih mewakili tema diskusi dengan topik “*Gaya remaja masa kini, antara tren dan beban orang tua.*”.

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Sikap

Dalam pengamatan yang dilakukan dari rekaman audio visual, ditemukan kesalahan sikap.

1. Sikap Tidak Wajar

Sikap tidak wajar dapat dilihat dari gerakan-gerakan tubuh yang tiba-tiba muncul ketika peserta didik berbicara. Misalnya, Sampel Nomor 9 mengetuk meja berulang-ulang dengan pensil, Sampel Nomor 14 mengaruk pelan ke wajahnya berulang-ulang, Sampel Nomor 15 menarik tubuhnya ke belakang secara teratur ketika hendak mengemukakan pendapat, dan Sampel Nomor 28 yang menggerak-gerakkan tubuh ke depan dan membunyikan jarinya selama mengemukakan pendapatnya.

2. Sikap Kaku

Sikap kaku dapat dilihat dari mimik wajah peserta didik yang terlihat tegang dalam rekaman video. Hampir seluruh peserta didik melakukan kesalahan sikap ini dengan tersenyum kaku sebelum berbicara.

3. Sikap Tidak Tenang

Sikap tidak tenang dapat diidentifikasi dari bagaimana peserta didik berbicara. Hampir keseluruhan peserta didik sudah dengan baik menguasai diri ketika berbicara, sehingga mereka berbicara dengan santai dan teratur, akan tetapi beberapa peserta didik belum bisa melakukannya. Misalnya, Sampel Nomor 5, 6, 18, 19 dan 28 yang terlihat jelas gugup sehingga mereka berbicara terlalu cepat dan tidak jarang terjadi selip lidah atau berhenti tiba-tiba karena merasa bingung.

Kesalahan-kesalahan sikap yang dilakukan peserta didik disebabkan karena peserta didik belum terbiasa berbicara di depan kamera video, sehingga peserta didik melakukan kesalahan yang diakibatkan rasa gugup dan atau tidak percaya diri.

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Penguasaan Topik

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap topik dapat disimak dari beberapa pendapat peserta didik yang disampaikan, yaitu sebagai berikut.

“Peraturan dan kurang tegasnya guru menge—mengakibatkan kurang kesadaran peserta didik. Contohnya dilarang membawa hape berkamera tapi ada saja peserta didik yang membawa” (Sp 4)

Dari contoh di atas, Sampel Nomor 4 menyampaikan pendapat dalam diskusi yang berkenaan dengan kurang tegasnya guru sebagai tokoh pengendali peserta didik untuk menaati tata tertib sekolah dalam diskusi yang bertema “*Disiplin Peserta didik yang Rendah dalam Menaati Tata Tertib Sekolah*”. Kemampuan peserta didik dalam menguasai topik dinilai cukup karena selama berdiskusi, pendapat yang dikemukakan peserta didik tidak menyentuh tema secara keseluruhan.

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Kenyaringan Suara

Adapun beberapa contoh suara yang tidak terdengar ketika peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi adalah sebagai berikut.

“Kalau menurut saya nih ya, henpon itu memberikan dampak positif karena kita bisa komunikasi jarak jauh antar teman-teman, sahabat, _____, orang tua.” (Sp 6)

Dari contoh tersebut, satu kata tidak terdengar dari kalimat yang Sampel Nomor 6 sampaikan. Kata yang tidak terdengar, ditandai dengan garis bawah.

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Kelancaran

Berikut adalah peserta didik yang mengulang kata-kata yang sama atau tersendat-sendat ketika berbicara, sebagai contoh ketidaklancaran peserta didik ditandai dengan garis bawah.

“Kalau menurut saya, kurangnya kesadaran dan kesedi-kedisiplinan siswa-peserta didik untuk menaati tata tertib sekolah yang sudah ada itu dikarenakan karena kurangnya kesadaran dari peserta didik-siswi tersebut karena sudah terbukti, dari... terbukti dari tata tertib jangan membawa HP berkamera. (Sp 2)

Dari contoh di atas, Sampel Nomor 2 berbicara tersendat-sendat karena beberapa kali mengalami kesalahan pelafalan sehingga harus mengulangi kata yang sama.

Kemampuan Berbicara Ditinjau dari Indikator Kesiediaan Menghargai Orang Lain

Beberapa peserta didik yang terkesan mengabaikan peserta lain dalam kegiatan diskusi, misalnya Sampel Nomor 23, 27, dan 29 yang sesekali tidak memerhatikan peserta lain ketika berbicara. Dan Sampel Nomor 30 yang berkali-kali membicarakan hal lain di

luar topik diskusi, bahkan meninggalkan kelompok diskusi.

Secara keseluruhan, hasil tes kemampuan mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi dari 30 sampel diperoleh nilai rata-rata kemampuan sebesar 77,28 dengan skor maksimal 100. Menggunakan tolak ukur penilaian maka kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2011/2012 dikategorikan *baik* karena 77,28 berada pada interval 70—84.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada 14 Mei s.d. 29 Mei 2012 serta pembahasan dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan berbicara kelas VIII SMP Negeri 5 Bandarlampung tahun ajaran 2011/2012.

1. Kemampuan berbicara peserta didik SMPN 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2011-2012 dilihat dari rata-rata nilai masing-masing indikator yang diteliti adalah *baik*.
2. Kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2011-2012 dilihat rata-rata masing-masing aspek yang diteliti, dikategorikan *baik*.

3. Kemampuan berbicara dalam kegiatan diskusi peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2011-2012 dikategorikan *baik* dengan skor rata-rata dari keseluruhan aspek penilaian adalah 77,28.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan berbicara, khususnya aspek kebahasaan hendaknya diberikan secara berkesinambungan dalam kegiatan belajar di kelas dan peserta didik sanggup mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi.
2. Selain aspek kebahasaan, hal lain yang harus diperhatikan dari peserta didik adalah kemampuan peserta didik bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku selama diskusi

berlangsung sehingga kegiatan diskusi menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, Maidar Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Elyanasari, Oktariza. 2008. Skripsi: *Kemampuan Berbicara dalam Diskusi Kelompok Peserta didik Kelas V SD Ismaria Al-Quraniah Rajabasa Bandarlampung TP 2010/2011*. Lampung: FKIP Unila.

Mabruri, Zuniar Kamaluddin. 2017. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing Sekolah Dasar Negeri Ploso I Pacitan*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.

Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: FPBS IKIP.

Universitas Lampung. 2007. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.